

ANALISIS FEMINISME PADA NASKAH DRAMA “TUMIRAH: POTONG UPAH” KARYA JONED SURYATMOKO DENGAN PERSPEKTIF FEMINISME MARXIS

Oleh:

Choirotul Umam¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: choirotulumam@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract. *This study examines the forms of women in the drama script "Tumirah: Potong Wages" by Joned Suryatmoko using a qualitative descriptive approach and critical discourse analysis. The focus of this study lies in the concrete representation of structural problems faced by working-class women in a capitalist society. This drama represents social reality through the character of Tumirah who experiences layers, starting from labor exploitation, unilateral wage cuts, to domestic workloads that do not receive recognition or improvement. Analysis is carried out on the dialogue and dramatic structure that builds a narrative of women's subordination in the capitalist production system. Using the framework of Marxist feminist theory, this study finds that the emancipation of lower-class women is not enough to be realized through gender equality alone, but demands radical changes to the structure of economic reform and unequal production relations. Therefore, this work not only functions as a social critique, but also as a form of ideological resistance to a system that oppresses women simultaneously in the public and domestic spheres. This study emphasizes the importance of integrating class struggle and women's liberation in a broader social justice agenda.*

Keywords: *Marxis Feminism, Play Script, “Tumirah: Potong Upah”.*

ANALISIS FEMINISME PADA NASKAH DRAMA “TUMIRAH: POTONG UPAH” KARYA JONED SURYATMOKO DENGAN PERSPEKTIF FEMINISME MARXIS

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk terhadap perempuan dalam naskah drama “Tumirah: Potong Upah” karya Joned Suryatmoko dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis wacana kritis. Fokus kajian ini terletak pada representasi konkret problematika struktural yang dihadapi oleh perempuan kelas pekerja dalam masyarakat kapitalis. Drama ini merepresentasikan realitas sosial melalui tokoh Tumirah yang mengalami berlapis-lapis, mulai dari eksploitasi tenaga kerja, pemotongan upah secara sepihak, hingga beban kerja domestik yang tidak mendapatkan pengakuan maupun peningkatan. Analisis dilakukan terhadap dialog dan struktur dramatis yang membangun narasi subordinasi perempuan dalam sistem produksi kapitalis. Dengan menggunakan kerangka teori feminisme Marxis, penelitian ini menemukan bahwa emansipasi perempuan kelas bawah tidak cukup diwujudkan melalui kesetaraan gender semata, melainkan menuntut perubahan radikal terhadap struktur reformasi ekonomi dan hubungan produksi yang timpang. Oleh karena itu, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan ideologi terhadap sistem yang menindas perempuan secara simultan dalam ranah publik dan domestik. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara perjuangan kelas dan pembebasan perempuan dalam agenda keadilan sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: Feminisme Marxis, Naskah Drama, “Tumirah: Potong Upah”.

LATAR BELAKANG

Sastra tidak hanya menjadi cermin realitas, tetapi juga dapat menjadi alat kritik terhadap struktur sosial yang menindas. Dalam konteks masyarakat modern yang diatur oleh logika kapitalisme, banyak karya sastra lahir sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Salah satu bentuk ketimpangan yang menjadi perhatian utama dalam karya-karya sastra kritis adalah penindasan terhadap perempuan, terutama mereka yang berasal dari kelas pekerja. Perempuan tidak hanya mengalami diskriminasi berbasis gender, tetapi juga menjadi korban dari sistem ekonomi yang mengeksploitasi tenaganya demi akumulasi kapital. Karya sastra yang mampu merepresentasikan kondisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai medium pendidikan kritis dan kesadaran kelas.

Salah satu karya yang berhasil mengangkat isu tersebut adalah naskah drama “Tumirah: Potong Upah” karya Joned Suryatmoko. Drama ini menampilkan sosok

Tumirah, seorang buruh pabrik perempuan, yang harus menghadapi pemotongan upah secara sepihak dan tetap menanggung beban kerja domestik yang berat. Kisah Tumirah menjadi potret nyata dari kehidupan perempuan kelas bawah yang terjepit oleh sistem ekonomi kapitalis dan norma-norma patriarkal. Naskah ini tidak hanya menyuarakan keresahan individu, tetapi juga menyuguhkan representasi sosial yang lebih luas tentang penindasan struktural terhadap perempuan.

Dalam struktur dramatikanya, “Tumirah: Potong Upah” memperlihatkan bagaimana tokoh utama mengalami bentuk-bentuk penindasan yang saling terkait seperti eksploitasi tenaga kerja di ruang produksi (pabrik), keterbatasan ekonomi, kekerasan simbolik, dan beban kerja domestik yang tidak pernah diakui secara formal. Keberadaan Tumirah sebagai tulang punggung keluarga tidak menjadikannya berdaya dalam pengambilan keputusan atas tubuh dan hidupnya. Bahkan, ia tidak diberi ruang untuk menyuarakan ketidakadilan yang ia alami. Hal ini menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi karena faktor budaya atau moral semata, tetapi bersumber dari struktur ekonomi-politik yang timpang.

Berkaitan dengan problematika yang kompleks ini, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu menelusuri akar ekonomi dari ketimpangan gender. Teori feminisme Marxis dipilih karena menawarkan analisis yang tidak hanya memfokuskan pada relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menghubungkannya dengan sistem produksi kapitalis. Feminisme Marxis melihat bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan konsekuensi logis dari sistem ekonomi yang menempatkan perempuan sebagai tenaga kerja murah dan gratis baik di ranah publik (sebagai buruh industri) maupun di ranah domestik (sebagai ibu rumah tangga).

Dalam konteks drama Tumirah, pendekatan feminisme Marxis sangat relevan karena menyingkap bagaimana sistem kapitalisme tidak hanya menekan Tumirah secara ekonomi, tetapi juga membentuk kesadaran dirinya agar tunduk terhadap keadaan tersebut. Tumirah bukan hanya tidak berdaya secara material, tetapi juga secara simbolik dan psikologis. Ia menerima pemotongan upah dan beban kerja ganda sebagai “nasib” yang harus diterima. Di sinilah pentingnya analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini, karena melalui bahasa dan struktur dramatik dapat terlihat bagaimana ideologi dominan beroperasi dan membentuk persepsi perempuan terhadap posisi sosialnya sendiri.

ANALISIS FEMINISME PADA NASKAH DRAMA “TUMIRAH: POTONG UPAH” KARYA JONED SURYATMOKO DENGAN PERSPEKTIF FEMINISME MARXIS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan dalam naskah drama “Tumirah: Potong Upah” melalui pendekatan feminisme Marxis. Penelitian ini juga memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis sebagai pisau bedah teks, untuk mengungkap bagaimana struktur bahasa dan narasi dalam drama ini merefleksikan relasi kuasa dan ideologi dominan. Harapannya, melalui penelitian ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan antara sistem ekonomi kapitalis, patriarki, dan penindasan terhadap perempuan kelas bawah dalam konteks sastra Indonesia kontemporer.

KAJIAN TEORITIS

Feminisme Marxis merupakan salah satu pendekatan dalam kajian feminisme yang menyoroti keterkaitan erat antara penindasan terhadap perempuan dengan sistem ekonomi kapitalis. Teori ini berakar pada pemikiran Karl Marx mengenai struktur kelas, hubungan produksi, dan pembagian kerja dalam masyarakat kapitalis. Menurut Marx, masyarakat kapitalis terbagi dalam dua kelas utama: kaum borjuis (pemilik modal) dan kaum proletar (kelas pekerja). Ketimpangan antara kedua kelas ini menciptakan relasi kuasa yang eksploitatif, di mana kelas pekerja diperas tenaganya demi keuntungan kelas pemilik modal.

Feminisme Marxis mengembangkan gagasan Marx tersebut dengan memfokuskan perhatian pada bagaimana perempuan, khususnya perempuan kelas pekerja, mengalami bentuk eksploitasi ganda sebagai buruh dalam sistem produksi dan sebagai tenaga kerja tak dibayar dalam ranah domestik. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjadi korban penindasan kelas, tetapi juga dijadikan instrumen untuk menjaga kelangsungan sistem kapitalisme melalui kerja-kerja reproduktif seperti melahirkan, mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga. Kerja-kerja ini dianggap “alami” atau “kodrati” oleh masyarakat, padahal dalam analisis Marxis, kerja domestik adalah bagian dari produksi sosial yang menopang kapitalisme.

Karl Marx sendiri dalam *Das Kapital* menekankan bahwa tenaga kerja manusia merupakan sumber nilai lebih yang menjadi fondasi keuntungan kapitalis. Ketika perempuan masuk ke dunia kerja formal, mereka umumnya digaji lebih rendah dibanding laki-laki dan seringkali dipekerjakan dalam sektor informal, tidak stabil, atau bahkan eksploitatif. Dalam kasus *Tumirah*, hal ini terlihat melalui pemotongan upah sepihak dan

ketidakberdayaannya dalam menolak kebijakan tersebut. Di saat yang sama, ia tetap dibebani tanggung jawab domestik yang tidak mendapat pengakuan maupun kompensasi ekonomi.

Feminisme Marxis juga menyatakan bahwa pembebasan perempuan tidak akan tercapai hanya dengan memperjuangkan kesetaraan gender dalam hukum atau moralitas. Sebab akar masalahnya bukan semata pada norma patriarki, melainkan pada struktur ekonomi-politik yang menghasilkan dan melanggengkan ketimpangan. Oleh karena itu, perjuangan perempuan menurut feminisme Marxis haruslah menjadi bagian dari perjuangan kelas untuk menggulingkan sistem kapitalisme dan menggantikannya dengan sistem yang adil secara ekonomi dan sosial.

Dengan demikian, teori feminisme Marxis memberikan kerangka yang tajam dan menyeluruh dalam melihat kondisi Tumirah sebagai perempuan kelas pekerja yang mengalami eksploitasi sistemik. Analisis ini tidak hanya mengungkap realitas ketidakadilan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang struktur kekuasaan yang menyebabkannya dan jalan untuk menuju pembebasan yang sejati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis wacana kritis terhadap naskah drama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur bahasa dan narasi dalam drama ini merefleksikan relasi kuasa dan ideologi dominan. Objek penelitian adalah naskah drama “Tumirah: Potong Upah” dengan menampilkan tokoh perempuan yang mengalami bentuk-bentuk penindasan yang saling terkait seperti eksploitasi tenaga kerja di ruang produksi (pabrik), keterbatasan ekonomi, kekerasan simbolik, dan beban kerja domestik yang tidak pernah diakui secara formal.

Dalam penelitian ini, teknik analisis teks digunakan sebagai metode utama, dengan memeriksa bagaimana dialog, narasi, dan struktur dramatik yang mengungkap realitas ketidakadilan. Data dikumpulkan dari kutipan relevan dalam naskah drama yang menunjukkan adanya praktik penindasan serta perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS FEMINISME PADA NASKAH DRAMA “TUMIRAH: POTONG UPAH” KARYA JONED SURYATMOKO DENGAN PERSPEKTIF FEMINISME MARXIS

Dengan berpijak pada teori feminis marxis di atas, analisis feminisme dalam naskah drama “Tumirah: Potong Upah” karya Joned Suryatmoko dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Eksploitasi Tenaga Kerja Perempuan oleh Sistem Kapitalisme

Salah satu ciri utama feminisme Marxis adalah pandangannya bahwa perempuan kelas pekerja menjadi korban utama eksploitasi kapitalisme. Dalam naskah Tumirah, sistem pabrik mengatur tenaga kerja perempuan secara sepihak dan menindas: jam kerja diperpanjang, hak buruh diabaikan, sementara keuntungan justru berpusat pada pemilik modal.

“Dulu kita kerja delapan jam, sekarang sepuluh. Gaji tetap. Makan makin susah. Tapi katanya pabrik kita yang terbaik.”

Kutipan ini menunjukkan bentuk eksploitasi tenaga kerja yang lazim dalam sistem kapitalis. Jam kerja diperpanjang tanpa kompensasi yang adil. Dalam pandangan Karl Marx, inilah bentuk pemerasan nilai lebih yaitu pencurian tenaga kerja secara legal yang menguntungkan pemilik modal. Tumirah menjadi simbol buruh perempuan yang dipaksa menambah beban tanpa imbalan.

“Kita cuma buruh. Kalau bos bilang kerja, ya kerja. Kalau bos bilang diam, ya diam. Mau protes, nanti malah dipecat.”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana buruh, terutama perempuan, kehilangan kuasa atas suara mereka. Tumirah digambarkan tidak punya hak untuk bersuara atau menolak perlakuan tidak adil karena takut kehilangan pekerjaan. Ini mencerminkan hubungan kelas yang timpang di mana kapitalis memiliki kendali mutlak atas hidup buruh.

2. Beban Ganda: Perempuan sebagai Buruh dan Pengurus Rumah

Feminisme Marxis menekankan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di dua ranah sekaligus yaitu publik (tempat kerja) dan domestik (rumah). Perempuan tidak hanya dituntut untuk bekerja menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga merawat rumah tangga secara gratis. Ini adalah bentuk eksploitasi ganda yang dialami Tumirah.

“Pulang kerja, aku masih harus masak, nyuci, mengurus anak. Katanya ibu itu tulang belakang rumah. Tapi kalau roboh, siapa yang peduli?”

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Tumirah tidak pernah berhenti bekerja baik di pabrik maupun di rumah. Sistem kapitalisme mengambil keuntungan dari kerja domestik perempuan tanpa memberikan pengakuan atau upah. Kerja rumah dianggap "kodrat", padahal menopang produktivitas ekonomi nasional.

"Suamiku bilang, kerjaanku di rumah itu biasa. Biasa? Aku kerja dari pagi sampai malam, ngurus semuanya, tapi tetap dibilang 'cuma ibu rumah tangga'."

Tumirah mengungkapkan frustrasinya atas pengabaian terhadap kerja domestik. Ia mengalami devaluasi peran oleh keluarga, sekaligus oleh sistem ekonomi. Dalam feminisme Marxis, ini disebut sebagai kerja reproduktif yang disembunyikan dari ekonomi formal demi kelangsungan kapitalisme.

3. Kehilangan Kedaulatan atas Hidup dan Pilihan

Tumirah berada dalam kondisi di mana semua pilihannya membawanya pada penderitaan. Ia tidak memiliki kendali atas waktu, tubuh, dan keputusan hidupnya sendiri. Ini mencerminkan apa yang disebut feminisme Marxis sebagai determinasi ekonomi di mana hidup perempuan kelas bawah ditentukan sepenuhnya oleh sistem ekonomi yang menindas.

"Kalau aku keluar pabrik, dibilang pembangkang. Kalau tetap kerja, makan anakku kurang. Aku salah terus, ya?"

Kutipan ini memperlihatkan kondisi tanpa pilihan. Tumirah dipaksa untuk terus bekerja di bawah tekanan ekonomi dan sosial. Ini menunjukkan bahwa sistem kapitalisme tidak memberikan ruang alternatif yang manusiawi bagi perempuan pekerja.

"Aku kerja demi anak-anak. Tapi makin hari, upahku makin kecil. Semua mahal. Yang punya pabrik makin kaya."

Di sini, Tumirah menyadari bahwa upayanya untuk bertahan hidup justru memperkaya kapitalis. Ini adalah bentuk kesadaran kelas yang muncul dalam kondisi ekstrem, sebagaimana dijelaskan Marx bahwa buruh akan menyadari bahwa tenaga mereka dieksploitasi untuk menguntungkan segelintir orang di puncak sistem produksi.

4. Reduksi Identitas Perempuan Menjadi Alat Produksi

ANALISIS FEMINISME PADA NASKAH DRAMA “TUMIRAH: POTONG UPAH” KARYA JONED SURYATMOKO DENGAN PERSPEKTIF FEMINISME MARXIS

Dalam sistem kapitalisme, perempuan sering kali diposisikan sebagai alat produksi: baik dalam arti literal (di tempat kerja) maupun simbolik (di rumah). Identitas mereka dikerdilkan menjadi fungsi: sebagai pekerja, ibu, istri, atau pelayan. Tumirah mengalami reduksi identitas semacam ini secara menyakitkan. *“Aku ini manusia atau mesin? Kerja terus, disuruh nurut, enggak boleh sakit, enggak boleh lelah.”*

Tumirah menyuarakan kegelisahan akan hilangnya kemanusiaannya. Ia diperlakukan seperti mesin produksi yang harus terus berjalan tanpa henti. Feminisme Marxis menyebut ini sebagai dehumanisasi dalam sistem kerja kapitalis: tubuh buruh menjadi properti pemilik modal.

“Orang bilang, perempuan itu harus sabar. Tapi sabar itu bukan berarti diam kalau diinjak-injak.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ideologi budaya turut melanggengkan penindasan struktural. Kesabaran yang dituntut dari perempuan adalah bagian dari sistem nilai yang membungkam perlawanan dan melanggengkan ketidakadilan dalam relasi kerja dan rumah tangga.

5. Kesadaran Kelas dan Harapan Perlawanan

Salah satu kekuatan dalam feminisme Marxis adalah gagasan bahwa kesadaran kolektif dapat memunculkan gerakan perlawanan. Dalam drama ini, Tumirah tidak sepenuhnya pasrah. Ia mulai menunjukkan kesadaran akan posisinya kelasnya dan menyuarakan harapan akan perubahan bagi generasi selanjutnya.

“Mereka bilang, kita cuma angka. Tapi angka ini yang bikin pabrik berdiri. Kalau kita berhenti, apa mereka bisa jalan?”

Kutipan ini menunjukkan bahwa Tumirah mulai menyadari kekuatan kolektif buruh. Ia menyadari bahwa buruh bukan hanya alat, melainkan penopang utama kapitalisme. Kesadaran semacam ini dalam Marxisme adalah cikal bakal revolusi atau perlawanan struktural.

“Aku enggak mau anak perempuanku hidup seperti aku. Kalau perlu, dia harus lawan sejak awal.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tumirah tidak ingin siklus penindasan berlanjut. Ia mulai berpikir kritis dan ingin generasi berikutnya melawan

ketidakadilan. Dalam feminisme Marxis, ini disebut sebagai pewarisan kesadaran kelas dan awal dari perubahan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa analisis feminisme Marxis dalam naskah “Tumirah: Potong Upah” menunjukkan adanya perempuan kelas pekerja seperti Tumirah mengalami bentuk penindasan yang kompleks, sistemik, dan berlapis. Penindasan tersebut tidak hanya terjadi dalam bentuk eksploitasi tenaga kerja di ruang produksi pabrik, tetapi juga dalam bentuk kerja domestik yang tidak diakui. Tumirah digambarkan sebagai representasi nyata dari perempuan buruh yang kehilangan kuasa atas waktu, tubuh, suara, dan pilihan hidupnya sendiri karena keterjeratan dalam struktur kapitalisme patriarkal.

Sistem ekonomi kapitalis dalam naskah ini tercermin sebagai kekuatan yang tidak hanya menguras tenaga kerja Tumirah, tetapi juga mereduksi identitasnya menjadi alat produksi, baik di ranah publik maupun domestik. Ketimpangan kelas dan gender berjalan seiring dengan Tumirah yang harus tunduk pada majikan di tempat kerja, sekaligus menjalani peran domestik tanpa penghargaan. Perempuan dalam posisi seperti Tumirah menjadi korban eksploitasi ganda yang dijustifikasi oleh ideologi budaya seperti “kesabaran”, “pengabdian”, dan “kodrat perempuan”.

Dengan demikian, “Tumirah: Potong Upah” bukan hanya sebuah karya dramatik, melainkan juga kritik sosial yang kuat terhadap sistem kapitalisme dan patriarki. Melalui pendekatan feminisme Marxis, naskah ini memperlihatkan bahwa emansipasi perempuan kelas bawah hanya mungkin dicapai jika perjuangan gender disatukan dengan perjuangan kelas dan transformasi ekonomi secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Fakih, Mansour. (2001). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, S. (2020). Feminisme Marxis dalam Kajian Sastra dan Media: Teori dan Praktik. Jakarta: Komunitas Sastra Revolusioner.
- Marx, Karl. (2004). Kapital: Sebuah Kritik terhadap Ekonomi Politik – Buku Pertama: Proses Produksi Kapitalis (terj. S. H. Bismark). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ANALISIS FEMINISME PADA NASKAH DRAMA “TUMIRAH: POTONG UPAH” KARYA JONED SURYATMOKO DENGAN PERSPEKTIF FEMINISME MARXIS

- Purwanto, J. (2016). Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog “Marsinah Menggugat” karya Ratna Sarumpaet. *Jurnal Bahtera*, 3(05).
- Ratna, N. K. (2011). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptari, R. (2005). Menyulam yang Tercerai: Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryatmoko, J. (2017). Tumirah: Potong Upah. Yogyakarta: Indonesian Dramatic Reading Festival.
- Tong, Rosemarie. (2009). Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis (terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). Sastra dan Gender: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.